

METODE DAKWAH IRD BATIK MOTIF WALISONGO SEBAGAI MEDIA DAKWAH APLIKATIF

Mapinda Puspasari¹, Syarifah Gustiawati Mukri², Retno Triwoelandari³

¹Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

²Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

mapindapuspa02@gmail.com, syarifah@fai.uika-bogor.ac.idm,
retnotriwoelandari@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai seorang Muslim kita wajib meneruskan risalah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu dakwah, yang mana merupakan suatu kewajiban setiap muslim. Dakwah adalah suatu aktivitas yang mulia dimana setiap muslim dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam dakwah memerlukan sebuah metode, metode dakwah merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i kepada mad'u. Kemudian selain adanya metode dalam dakwah terdapat sebuah media dakwah yaitu sebagai alat/sarana agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u sehingga tujuan dakwah yang hakiki yakni membentuk khairul ummah dapat terwujud. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan Metode dakwah yang digunakan IRD Batik pada motif Walisongo sebagai media dakwah aplikatif. Dalam skripsi ini akan dibahas permasalahan bagaimana sebuah metode dakwah yang digunakan IRD Batik pada motif Walisongo (Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga) dan aplikasi dakwah IRD Batik motif Walisongo (Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga) sebagai media dakwah aplikatif. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan kata-kata dari orang yang diamati. teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, teknik wawancara secara langsung pada narasumber terpercaya, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa metode dakwah yang digunakan IRD Batik dengan cara merekonstruksi kembali karya dan sejarah dakwah Walisongo melalui motif batik tidak dapat dikatakan sebagai media dakwah aplikatif. Karena visual pada motif batik tidak mengkomunikasikan pesan dakwah, sehingga nilai pada motif hanya menggambarkan karya ulama dan sejarah Walisongo dalam dakwah. Nilai dakwah yang menjadi pesan terpenting dalam motif tidak tersampaikan

Kata Kunci : Metode dakwah, Media dakwah, Dakwah aplikatif, Batik, Walisongo

PENDAHULUAN

Memasuki era global modern saat ini tentunya umat Islam dihadapkan dengan bermacam tantangan, banyaknya ditemui budaya-budaya yang sudah tidak Islami. Menghadapi modernisasi zaman dimana budaya Islami semakin melemah karena adanya penyerangan budaya barat terhadap akidah Islam melalui istilah 3F yaitu, Food, Fun, Fashion. Sebelumnya, peneliti disini akan lebih membahas terhadap perkembangan Fashion yang ada di Indonesia. Istilah Fashion yang dapat merusak akidah Islam karena, gaya berpakaian dari ujung kepala hingga ujung kaki yang kebanyakan sudah berkiblat pada trend-trend barat Hingga saat ini banyak orang Indonesia membeli busana dan

aksesoris brand asing dan brand lokal kalah saing oleh brand luar internasional di negeri sendiri.

Melihat akan hal itu, di Indonesia banyak memiliki hasil karya seni dan kebudayaan. Indonesia kaya akan macam warisan budaya salah satunya adalah batik. Batik yang ditetapkan UNESCO (United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai warisan dunia telah memberikan kebanggaan tersendiri bagi kita.

Jika dipelajari lebih dalam, batik adalah sebagai sarana pembangunan karakter bangsa, yang terkandung di dalamnya nilai-nilai filosofis warisan budaya, seringkali tereduksi maknanya. Pendidikan karakter Islami melalui media batik, menurut Triyuwono dalam (Indriya & Zahrotunimah, 2017: 1) sejatinya merupakan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuanyang bertujuan mendatangkan falah (kesejahteraan/kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat).

Selanjutnya, menurut (Supriono, 2016: 15) budaya dan ajaran Islam juga berperan besar dalam perkembangan batik di Indonesia. Islam telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan batik di Pulau Jawa, Maka dengan itu, adanya karya seni wastra (kain) ini, batik dapat dijadikan sebagai desain fesyen muslim, meningkatkan bisnis brand lokal yang islami juga sebagai metode dan media penerapan untuk dakwah melalui seni batik ini.

Sebagai seorang Muslim kita wajib meneruskan risalah yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Dakwah merupakan suatu kewajiban setiap muslim, untuk menjadi sebaik-baiknya umat yang dapat membumikan agama Allah dan menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, dan agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam penyampaian pesan dakwah diperlukan jalan, cara atau metode. Karena metode dalam berdakwah sangatlah penting, sebaik-baiknya materi dan pesan dakwah yang disiapkan tanpa adanya sebuah metode tidak akan tersampaikan. QS. An-Nahl : 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dakwah saat ini telah mengalami kondisi perkembangan yang sangat pesat, beriringan dengan kemajuan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, dakwah bukan hanya menyampaikan pesan kepada mad'u melalui lisan. menggunakan media dakwah seperti dakwah melalui media massa, media cetak, media sosial, serta menggunakan media tulisan berupa web dan blog artikel keislaman, dakwah melalui entertaint (hiburan), kesenian, musik atau lagu sebagai sarana dakwahnya.

Dakwah melalui media kesenian memang tidak seperti media lainnya, tetapi tetap memberikan manfaat dan dakwah lebih mudah diterima oleh mad'u. Karena dengan seni dapat menarik perhatian mad'u atas pesan yang ada didalam kesenian tersebut. Seperti kisah dakwah yang dilakukan oleh Walisongo yaitu Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga dalam dakwahnya menjalankan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal bersifat seni dan budaya yaitu Sunan Kalijaga dengan menjadi dalang yang memainkan wayang, Sunan Bonang juga piawai mengubah tembang-tembang macapat dan memainkan gamelan untuk menarik masyarakat (Sunyoto, 2016: 241).

Metode dan media dakwah yang digunakan oleh para Walisongo terdahulu dapat digunakan untuk dakwah di era saat ini. Cukup dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh mad'u dan pemahaman persoalan mad'u yang sedang dihadapi, dengan melihat itu semua kita dapat menggunakan metode dan media apa yang cocok untuk digunakan agar dakwah dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.

Seperti objek penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu sebuah karya seni budaya (batik) dan para pejuang dakwah (Walisongo) dijadikan menjadi satu sebagai konsep metode dan media untuk berdakwah. Dengan ini penulis akan membahas penelitian pada IRD Batik sebuah brand Fesyen muslimah yang mana mempunyai sebuah konsep desain Islami serta memberikan motif batik para Walisongo pada produk batiknya. Untuk itu penulis sangat tertarik dalam melahirkan tulisan ilmiah yang berjudul “Metode Dakwah IRD Batik Motif Walisongo Sebagai Media Dakwah Aplikatif”.

KAJIAN LITERATUR

Dakwah

Mahmud yunus dalam (Abdullah, 2018: 5) mendefinisikan kata dakwah secara etimologi dari bahasa arab, yaitu dari kata da'a-yad'uw-da'watan. Mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Selain itu juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Selanjutnya, Muhammad Khidr Husain dalam (Munir & Ilaihi 2006: 19) mendefinisikan dakwah secara terminologis adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam Al-Qur'an makna dakwah yaitu mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kepada kemusyrikan; kepada jalan ke Syurga atau ke Neraka (Aziz, 2004: 6).

Dalam proses melaksanakan kegiatan dakwah perlu adanya keberadaan unsur dakwah untuk menjadikan fungsi dakwah sebagai aktivitas penyebaran Islam kepada manusia untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Pertama, yaitu subjek dakwah atau Da'i yang menyampaikan pesan dakwah. Kedua, objek dakwah atau Mad'u yang

menjadi sasaran penerima pesan dakwah. Ketiga, materi dakwah yaitu pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Keempat, dakwah sebuah cara-cara dalam penyampaian pesan dakwah. Kelima, media dakwah yaitu sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan kepada mad'u. Keenam, tujuan dakwah merupakan sesuatu yang ingin diwujudkan dari pelaksanaan kegiatan dakwah (Winengan, 2018: 4–15).

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam Hadits Arbain An-Nawawiyah ke-34, bahwasanya Nabi perintahkan siapa saja yang melihat kemungkaran untuk mengubanya sesuai kemampuan.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ
رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُخْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فِي لِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya : “Dari Abu Said Al- Hudhari berkata: Bahwa Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, jika ia tidak sanggup, maka dengan lisannya, dan jika tidak sanggup, maka dengan hatinya dan itulah selemahlema iman.” (HR. Muslim)

Metode Dakwah

Metode secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, metha (melalui atau melewati) dan hodos (jalan atau cara), jadi metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Pujileksono, 2016: 3).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya (Munir & Ilaihi, 2006: 33). Oleh karena itu, metode dakwah yang dapat dikembangkan disini adalah yang berdasarkan firman oleh Allah SWT dalam Surat al-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْلُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya; “Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik danbantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125). Pemikiran Tafsir Buya Hamka tentang Metode Dakwah dalam Ejournal Binawakya (Sugiarto, 2020: 2814) menurut Hamka adalah yang sesuai pengajaran Al-Qur'an yaitu pada surah An-Nahl ayat 125. Tiga metode tersebut dapat selalu diterapkan di semua zaman dan segala medan, ialah :

1. Hikmah, menurut Buya Hamka adalah bijaksana, yang timbul dari budi pekertiyang halus dan bersopan santun. Bijaksana dalam berdakwah adalah mampu menyesuaikan diri dengan segala kalangan yang sedang didakwahi.
2. Maudzah Hasanah, hal ini dimaksudkan agar orang dapat menerimanya dengan baik pula, pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik.
3. Berdebat dengan cara yang baik, dalam dakwah diperbolehkan berdebat bertukar pikiran, berdiskusi, tetapi hendaklah semuanya itu dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Macam-macam metode dakwah selain yang sudah dijelaskan diatas, bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan ditengah masyarakat yakni dakwah bi al-lisan, bi al-kalam dan bi al- hal.

Menurut Harun dalam (Sagir, 2015: 20) dakwah bilhal lebih mengutamakan pada tindakan nyata yang mana mengutamakan bentuk-bentuk pengembangan kegiatan, yang dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia salah satunya dengan peningkatan penggunaan seni budaya.

Media Dakwah

Menurut (Munir & Ilaihi, 2006: 32) wasilah, media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada Mad'u. Menurut (Aziz, 2004: 404) Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.

Dalam (Aziz, 2004: 405) banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah dan ada beberapa pendapat para ahli mengenai media dakwah dan macam-macamnya.

1. Asmuni Syukir, juga mengelompokan media dakwah menjadi enam macam, yaitu : lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasai-organisasi Islam, hari- hari besar Islam, media massa dan seni budaya.
2. Abdul Kadir Munysi, mencatat enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio-visual, perbuatan dan organisasi.

Al-Bayanuni juga membagi media dakwah dalam dua bagian utama. Pertama, media non-materi (al-wasâ'il al-ma'nawiyah) yang tidak bisa ditangkap dengan panca indra, seperti perasaan (hati), pikiran, dan akhlak mulia. Kedua, media materi (al-wasâ'il al-maddiyah) yaitu segala sesuatu yang dapat membantu dai dalam proses dakwahnya, seperti kata-kata, bahasa tubuh, instrumen, dan perbuatan.

Media kedua ini dapat dibagi tiga: Media fitriyah (al-wasâ'il al-fitriyah) yaitu media-media yang secara fitri terdapat dalam diri manusia, seperti ucapan dan gerakan. Media ilmiah (al-wasâ'il al- 'ilmiyah) yakni media-media yang dibuat dan dikembangkan manusia, seperti media cetak, radio, televisi dan sebagainya. Media aplikatif (al-wasâ'il al-tathbîqiyah) yang antara lain mencakup memakmurkan mesjid, pendirian lembaga dakwah, dan jihad di jalan Allah (Jafar, 2013: 41).

Batik

Membatik adalah menulis pada kain menggunakan cairan bernama malam yang ditetaskan melalui suatu alat yang nantinya disebut canthing. Tetesan ini dapat berwujud titik, garis lurus, atau lengkung dan mengikuti bentuk benda-benda tertentu sesuai yang diinginkan pembatik (Jagad, 2018: 1).

Dalam buku (Supriono, 2016: 13–17) menjelaskan makna batik sebagai : Batik sebagai Idealisme, Batik sebagai sebuah identitas atau jati diri masyarakat, Batik sebagai alat perjuangan, Batik sebagai aktivitas ekonomi.

Triuwono (2012) menyatakan dalam (Indriya & Zahrotunimah, 2017) pendidikan karakter Islami dapat melalui media batik, sejatinya merupakan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang bertujuan mendatangkan falah (kesejahteraan/kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Hal ini dapat diwujudkan melalui batik sebagai media pendidikan karakter Islami yang didasarkan oleh tiga aspek, yakni : keyakinan (aqidah), hukum (syari'ah) sikap dan perilaku (akidah).

Walisongo

Sebutan Wali Songo memiliki sebuah makna khusus karena mempunyai peran historis dan berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada Abad ke- 15 dan ke- 16 Masehi. Menurut Solichin Salam dalam (Sunyoto, 2016:

142) mendefinisikan kata Wali Songo adalah kata majemuk yang berasal dari kata wali dan songo. Kata wali berasal dari bahasa Arab, bentuk dari singkatan Waliyullah, yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah”. sedangkan kata songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan.

Dalam catatan Historiografi Wali Songo merupakan kumpulan para cendekiawan, intelektual, yang memberikan pembaharuan dan peradaban pada masyarakat baik dalam bidang keduniawian maupun keagamaan. Mereka itu adalah

(1)Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel (2) Maulana Malik Ibrahim bergelar Sunan Gresik (3) Raden Makhdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang (4) Raden Qosim bergelar Sunan Drajat (5) Jaffar Shadiq bergelar Sunan Kudus (6) Raden Paku atau Ainul Yakin bergelar Sunan Giri (7) Raden Said bergelar Sunan Kalijaga (8) Raden Umar Said bergelar Sunan Muria (9) Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan alasan yang terbaik mengenai bidang yang dikaji, peneliti memilih menggunakan metodologi penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan adalah berupa teks kata-kata. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017: 4) metode Kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jika menurut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow dalam (Sugiyono, 2018: 3) penelitian berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan data menganalisis data yang bersifat naratif, metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan, serta dalam mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam konteks penelitian, pendekatan deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk

menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek sebagaimana apa adanya, diteliti secara baik, jelas utuh dan sesuai dengan fakta dan tidak memanipulasi variabel (Ibrahim, 2018: 59).

Sumber data utama dihimpun melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan-serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Moleong, 2017: 157). Sumber data primer pada penelitian ini yaitu berupa catatan hasil wawancara langsung penulis maupun wawancara melalui via telepon. Sumber data primer ini didapati dari selaku pemilik IRD Batik Dr. Hj. Indriya Rusmana, SE., M.Pd.I dan Prof. Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc selaku ahli dalam bidang dakwah. Menurut Bungin dalam (Ibrahim, 2018) sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto, atau sumber data kedua setelah sumber data primer.

Meskipun disebut sumber data kedua atau sekunder, dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2017: 159) Pada penelitian ini, data sekundernya berupa foto-foto IRD Batik Selain itu, studi kepustakaan terkait penelitian yang relevan, baik itu dari buku, skripsi, maupun jurnal.

Untuk melengkapi data serta sebagai bahan pendukung observasi dan wawancara peneliti menggunakan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi gabungan untuk validasi data. Jadi peneliti menggunakan teknik triangulasi metode dengan membandingkan hasil interview dengan hasil observasi, juga menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, serta menggunakan triangulasi teori yaitu membandingkan hasil penelitian dengan teori relevan.

PEMBAHASAN

Indriya R. Dani atau IRD adalah sebuah label milik Dr. Hj. Indriya, ini telah berdiri sejak tahun 1995. Pada tahun 1997 IRD hanya sebagai Fashion Desainer saja dan membuat orderan pertama kali berupa busana muslim dan seragam.

IRD Batik & Fashion berdiri pada tahun 2016, motif pertama yang dibuat adalah motif Kahuripan nuansa Cirebon. , pada tahun 2017 IRD memproduksi batik kedua yaitu batik Katumbiri. Karena sebuah ide batik selalu mempunyai ciri khas disetiap motifnya maka, IRD ingin mempunyai motif batik berbeda nuansa dengan yang lainnya yaitu balutan nuansa keulamaan.

Metode dakwah yang dimiliki oleh IRD Batik pada motif Walisongo, Disampaikan dengan menggunakan cara dakwah bilhal menurut Harun Al-Irsyad metode dakwah bilhal dapat dikembangkan yaitu dengan bentuk pengembangan pada peningkatan seni budaya. Dan dengan metode dakwah pada QS. Am-Nahl 125 yaitu bilhikmah memberikan pengajaran yang baik dan sesuaikan dengan keadaan zaman dan kondisi mad'u dalam megenalkan karya ulama pada motif batik yang mengandung unsur-unsur nilai sosial, dan budaya.

Dalam proses mensyiarkan agama Islam serta menjadikan masyarakat yang Islami perlu adanya sebuah ide atau rancangan dakwah serta pendekatan atau cara dalam dakwah. Kemudian dakwah itu dapat terwujud oleh adanya media dakwah, media

dakwah ini adalah sebuah alat/sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada para mad'u tentunya dilengkapi dengan metode dakwah yang baik. Seperti aplikasi dakwah batik IRD motif Walisongo dalam memperkenalkan ajaran ulama melalui sebuah media dakwah yaitu pada seni batik.

Berikut adalah pembahasan pada konsep motif batik IRD Walisongo yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga yang memiliki makna dan nilai keislaman.

01 Batik Motif Sunan Ampel



Gambar 4.1 Kain batik motif Sunan Ampel



Gambar 4.2 Busana Batik Sunan Ampel

Pada IRD Batik motif Sunan Ampel ini dilukiskan dengan desain corak berbentuk huruf-huruf arab atau dikenal dengan batik huruf pegon, mempunyai makna dan historis dalam motif batik ini yaitu Sunan Ampel adalah yang pertama kali menciptakan huruf Pegon yaitu tulisan Arab berbahasa Jawa, yang sangat membantu dalam mengajarkan ajaran- ajaran Islam kepada para muridnya. Tujuannya dalam menciptakan huruf dan tulisan pegon dimaksudkan untuk penyebaran ajaran agama Islam, agar orang jawa yang tidak pandai bahasa arab dapat mengerti dan memahami maksud ajaran itu dengan baik. Dan seiringnya waktu huruf pegon kemudian difungsikan sebagai sarana untuk menuliskan bermacam- macam maksud dan kepentingan orang Jawa. Hingga sampai saat ini huruf pegon tetap dipakai sebagai bahan pelajaran agama Islam di kalangan pesantren. Selanjutnya, konsep IRD Batik pada motif Sunan Ampel yaitu adanya ajaran mengandung unsur istilah filosofi prinsip kehidupan, Moh Limo yang artinya tidak mau melakukan lima hal (bahasa jawa: Ma Lima), sebuah ungkapan singkat untuk menentang lima perkara yang diharamkan dalam Islam dan termasuk dosa besar seperti main (berjudi), mendem (minum khamar), maling (mencuri), madat (mengisap candu), madon (berzina). Dengan adanya ajaran pada batik

ini akan teringat bagaimana pengajaran dakwah untuk masyarakat yang disampaikan oleh Sunan Ampel.

02 Batik Motif Sunan Bonang



Gambar 4.4 Batik Motif Sunan Bonang



Gambar 4.5 Busana batik motif Sunan Bonang

Batik motif Sunan Bonang berisikan corak motif sebuah alat musik gamelan, atau motif ini dikenal dengan batik gamelan. Batik ini memiliki makna yaitu dengan ajaran serta karya Sunan Bonang ketika berdakwah, ciri khas dakwah Sunan Bonang dengan mengenalkan pendekatan seni. Dalam berdakwah Sunan Bonang memainkan gamelan Jawa yang pada mulanya kental dengan estetika Hindu diubah dengan memberi nuansa baru yaitu gubahan atau nada suara bernuansa dzikir untuk menarik perhatian mad'u karena suara gaung Bonang yang sangat menyentuh hati rakyat sekitar sehingga banyak rakyat yang berbondong-bondong ke mesjid, kemudian terdapat tembang Sunan Bonang berisikan ajaran agama Islam seperti tembang Tombo Ati atau Tamba Ati (Bahasa Jawa) berarti penyembuh jiwa yang kini masih sering dinyanyikan banyak orang.

03 Batik Sunan Kalijaga



Gambar 4.7 Batik Sunan Kalijaga

Batik Sunan Kalijaga adalah motif batik berlukiskan corak wayang, histori yang ada dalam motif batik ini, Sunan Kalijaga adalah seniman wayang dan seorang Wali yang memiliki jiwa seni. Metode dakwah Sunan Kalijaga Dengan kemampuannya yang sangat menakjubkan menjadi dalang wayang yang mana masyarakat sangat menyukai pertunjukan wayang saat itu, kemudian Sunan Kalijaga mengenalkan masyarakat pada jalan ajaran Islam melalui pertunjukan wayang. Pada mulanya wayang dianggap haram, karena berbentuk gambar manusia, kemudian dimodifikasi oleh Sunan Kalijaga dibentuk wayang yang didesain ulang, Jumlah wayang juga mengalami penambahan, yakni ada istilah Pandawa lima. Wayang yang berjumlah lima ini, tidak lain ingin menyampaikan muatan unsur Aqidah, yakni rukun Islam yang jumlahnya ada lima. Rukun Islam dijemakan dalam tokoh-tokoh wayang. Rukun Islam yang pertama Syahadat diwujudkan dalam tokoh Puntadewa. Sunan Kalijaga memodifikasi “Jimat kali maha usada” semboyan yang sudah ada sejak zaman Hindu-Budha menjadi “Jimat Kalimo Sodho” yang berarti “Azimat Kalimat Syahadat”. Jimat merupakan simbol dari sebuah kunci kesuksesan kehidupan. Jadi manusia yang ingin selamat dunia akhirat harus mempunyai jimat tersebut. Yakni dengan melafalkan Syahadatain yang secara harfiah berarti bersaksi mengakui Allah SWT sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Nabi. Allah SWT memiliki Asma al husna, sedangkan nabi Muhammad memiliki sifat-sifat yang mulia, Sunan Kalijaga mengejawantahkan beberapa Asma al husna dan sifat nabi dalam tokoh Puntadewa yang digambarkan seorang raja yang berbudi luhur, arif bijaksana, adil, jujur, dapat dipercaya, dan mengayomi rakyatnya. Selain wayang, terdapat seni suara suluk menjadi sarana dakwah Sunan Kalijaga, syair kegamaan Ilir-ilir dan gundul pacul adalah ciptaannya yang populer.

Dengan penjelasan motif batik Walisongo diatas, bahwa masing-masing nama batik IRD motif Walisongo mempunyai kisah ajaran Walisongo menyampaikan pendekatan dakwah melalui media seni, mengandung unsur-unsur nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Pertama,

terdapat nilai pendidikan dan makna religius pada motif Sunan Ampel terlihat dari pendekatan budaya, dengan memahami budaya yang berkembang pada masyarakat, ikut merawat dan melestarikannya, namun diisi dengan nilai-nilai Islam sebagai materi pendidikannya. Sunan Ampel dalam dakwah nya selalu mengusung nilai sosial, kultur

dan keagamaan. Dengan menciptakan dan mentranslit bahasa Jawa kedalam huruf bahasa arab atau huruf pegon untuk memudahkan masyarakat memahami ajaran Islam yang menggunakan bahasa arab, kemudian adanya filosofi kehidupan Moh Limo sebagai nilai religius yang mengajarkan untuk mencegah dan menjauhi sebuah kemungkaran.

Kedua, adanya nilai kreatifitas dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukan, agar nilai-nilai Islam yang diajarkan dapat menyenangkan, sehingga diterima oleh masyarakat sekitar seperti yang diajarkan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga melalui media Seni dengan memainkan gamelan, menjadi dalang wayang dan menciptakan syair keagamaan dalam tembang seperti ilir-ilir tombo ati. Selain tembang, wayang secara kreatif dan apik dijadikan sarana dakwah, khususnya Sunan Kalijaga mengislamisasikan sebuah seni dan budaya, memanfaatkan cerita rakyat tersebut dengan menjadikannya sebagai sarana pendidikan masyarakat yang menyenangkan. mendidik masyarakat Jawa dengan memasukkan unsur Islam, sehingga tanpa terasa, hiburan rakyat yang menyenangkan tersebut menginspirasi masyarakat Jawa untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, ada unsur pendidikan akhlak dalam lakon cerita yang menjadi hiburan rakyat tersebut.

PENUTUP

Metode dakwah IRD batik dengan adanya merekonstruksi kembali karya dan ajaran ulama Walisongo melalui sebuah motif batik, bisa dikatakan menggunakan sebuah metode dakwah bilhal karena dengan seni batiknya itu. Mengacu pada teori menurut Harun Al-Irsyad bahwa dakwah bilhal mengutamakan tindakan nyata atau action approach, yang dapat dilakukan pada bentuk pengembangan kegiatan dakwah dengan peningkatan penggunaan seni budaya yaitu motif batik. dengan ini menjadikan agar generasi-generasi selanjutnya memahami sejarah dakwah Walsiongo, dan khalayak dapat melestarikan seni budaya batik.

Akan tetapi, Aplikasi IRD Batik dalam merekonstruksi kembali karya Walisongo pada motif batik Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga belum bisa dijadikan sebagai media dakwah aplikatif, visualisasi pada motif batik kurang mengkomunikasikan dakwah karena dalam motif batik hanya sekedar memperkenalkan dan mengingatkan sejarah Walisongo dalam berdakwah melalui motif batik itu. Akan tetapi, tidak ada pesan dakwah/ materi dakwah yang terkandung pada motif batik tersebut. Nilai dakwah yang menjadi pesan terpenting dalam motif tidak tersampaikan, karena dalam unsur dakwah terdapat da'i, mad'u, materi dakwah, metode dan media dakwah dan tujuan dakwah, jika unsur dakwah tidak lengkap maka belum bisa dikatan sebagai aktivitas dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). Ilmu Dakwah. Depok: Rajawali Press.
- Aziz, M. A. (2004). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Indriya, & Zahrotunimah. (2017). Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan KARakter Berbasis Kearifan Lokal. Askopis, 1, 4.

- Jagad, S. (2018). *Batik Ragam Hias Kawung Sebagai Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (36 ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenas Media Group.
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans.
- Sagir, A. (2015). *Dakwah Bil Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i*. Alhadharah, 14.
- Sugiarto, F. (2020). WAWASAN AL- QUR'AN TENTANG METODE DAKWAH DALAM ISLAM (Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Sayyid Quthb). *Ejurnal Binawakya*, 14(7).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka Ilman.
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Winengan. (2018). *Seni Mengelola Dakwah*. Mataram: Pusat Penelitian dan Pblikasi Ilmiah.